E-JOURNAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

JURNAL MERAH PUTIH
SEKOLAH DASAR
Vol. 04 No. 01 (2026) pp. 101-119
e-ISSN: 3032-6214

Jurnal MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Review Article

Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar sebagai Fondasi Masyarakat Madani

Aida Fitriani [1], Elis Dahliyanti [1], Juwita Fadilla [1], Nazwa Aisyah Putri [1], Putri Ravika Hasanah [1], Rasyiqah Aqila Putri [1], Tania Ratna Palupi [1]

[1]Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Surel: dahliyantie@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level has a strategic role in transforming religious knowledge into social character and culturally respectful behavior. This study aims to analyze the role of PAI in instilling cultural values in elementary school students and its contribution to developing civil society. The study employed a descriptive-qualitative literature review. Twenty-five relevant journal articles, mainly published within the last five years, were selected and analyzed thematically. The synthesis focused on Islamic education, multicultural education, character education, tolerance, local wisdom, social justice, digital ethics, and civil society. The results show that PAI can strengthen tolerance (tasamuh), cooperation (ta'awun), justice ('adl), brotherhood (ukhuwah), respect for differences, and social concern through learning activities, teacher modeling, habituation, collaborative tasks, and school culture. Multicultural approaches do not have to weaken religious identity; instead, they provide contextual opportunities for students to practice religious values in diverse social situations. PAI contributes to civil society gradually, from understanding values to repeated practice and responsible social behavior. In the digital era, this process also requires ethical communication, information verification, and respect for others in digital spaces.

Keywords: *Islamic Religious Education; cultural values; elementary school; multicultural education; civil society.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengubah pengetahuan keagamaan menjadi karakter sosial dan perilaku yang menghargai budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam menanamkan nilai budaya pada siswa sekolah dasar serta kontribusinya terhadap pembentukan masyarakat madani. Penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sebanyak 25 artikel jurnal yang relevan, terutama terbit dalam lima tahun terakhir, dipilih dan dianalisis secara tematik. Sintesis difokuskan pada pendidikan Islam, pendidikan multikultural, pendidikan karakter, toleransi, kearifan lokal, keadilan sosial, etika digital, dan masyarakat madani. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI dapat memperkuat nilai toleransi (tasamuh), kerja sama (ta'awun), keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwah), penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, tugas kolaboratif, dan budaya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

https://doi.org/10.24114/jmpsd.v4i1.77608

sekolah. Pendekatan multikultural tidak harus mengurangi identitas keagamaan, tetapi dapat menjadi ruang kontekstual untuk mempraktikkan nilai agama dalam situasi sosial yang beragam. Kontribusi PAI terhadap masyarakat madani berlangsung bertahap, dari pemahaman nilai hingga praktik berulang dan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pada era digital, proses ini juga perlu mencakup etika berkomunikasi, verifikasi informasi, dan penghormatan terhadap orang lain di ruang digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; nilai budaya; sekolah dasar; pendidikan multikultural; masyarakat madani.*

Copyright (c) 2026 Aida Fitriani, Elis Dahliyanti, Juwita Fadilla, Nazwa Aisyah Putri, Putri Ravika Hasanah, Rasyiqah Aqila Putri, Tania Ratna Palupi

Corresponding author (Perwakilan Tim) :
Email : *dahliyantie@gmail.com*
Received 24 July 2026, Accepted 10 August 2026, Published 01 Sept 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak dapat diposisikan hanya sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Pada usia sekolah dasar, pengetahuan tersebut perlu diterjemahkan menjadi pengalaman sosial yang membantu siswa belajar menghormati orang lain, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. keberhasilan PAI tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan tentang materi agama, tetapi juga dari konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai agama dalam kehidupan sekolah. Perspektif ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter Islami yang menempatkan pembentukan moral dan karakter sebagai bagian penting dari respons pendidikan terhadap perubahan sosial dan teknologi (Adiyono et al., 2024).

Konteks Indonesia membuat kebutuhan tersebut semakin penting karena siswa tumbuh dalam lingkungan yang memiliki keragaman agama, suku, bahasa, adat, dan latar sosial. Pendidikan multikultural menempatkan kesetaraan, identitas budaya, persatuan dalam keberagaman, dan keadilan sosial sebagai prinsip penting dalam kehidupan pendidikan (Jayadi et al., 2022). Keberagaman tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi konteks untuk menguji apakah nilai agama benar-benar mampu membentuk sikap yang menghargai martabat orang lain. Ulfa et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural membutuhkan model dan metode yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

Nilai budaya yang menjadi fokus kajian ini bukan sekadar tradisi atau bentuk kebudayaan material, tetapi nilai sosial yang hidup dalam hubungan antarmanusia. Nilai tersebut antara lain toleransi, kerja sama, keadilan, persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, nilai tersebut dapat dihubungkan dengan konsep tasamuh, ta'awun, 'adl, dan ukhuwah. Aderibigbe et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi untuk menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Kajian Mawadda et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran toleransi dapat hadir dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter. Hal ini memperkuat alasan bahwa PAI dapat menjadi ruang strategis untuk mempertemukan nilai agama dengan nilai budaya yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama.

Masalahnya, penanaman nilai sering berhenti pada penyampaian materi. Siswa dapat mengetahui bahwa toleransi itu baik, tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika berhadapan

dengan teman yang berbeda pendapat, berbeda kebiasaan, atau memiliki latar budaya yang tidak sama. Karena itu, penanaman nilai harus bergerak dari pengetahuan menuju pengalaman. Guru menjadi figur penting karena siswa sekolah dasar banyak belajar melalui contoh konkret. Penelitian Julismawati dan Eliana (2024) menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter. Pada saat yang sama, budaya sekolah yang konsisten dapat membentuk kebiasaan sosial siswa melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian lingkungan (Lenta & Mustika, 2023).

Perubahan lingkungan digital juga membuat persoalan penanaman nilai menjadi lebih kompleks. Siswa berhadapan dengan informasi, komentar, video, dan interaksi yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan. Pendidikan karakter Islami karena itu perlu merespons perubahan teknologi dengan mengembangkan kemampuan menggunakan media secara bertanggung jawab (Adiyono et al., 2024). Azzahra dan Rosyidah (2024) menyoroti bahwa pendidikan multikultural perlu menghadapi tantangan intoleransi pada era digital.

Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah adanya jarak antara tujuan normatif PAI sebagai pendidikan akhlak dengan kebutuhan praktis siswa untuk hidup dalam masyarakat yang plural. PAI telah menyediakan materi yang berkaitan dengan toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kepedulian, tetapi materi tersebut perlu dianalisis lebih lanjut mengenai bagaimana nilai budaya dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Masalah lainnya adalah kecenderungan memisahkan pendidikan agama dari pendidikan multikultural, padahal keduanya dapat saling mendukung apabila dirancang secara kontekstual.

Berdasarkan masalah tersebut, kajian ini memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan: (1) nilai budaya apa yang dapat ditanamkan melalui PAI pada siswa sekolah dasar; (2) strategi apa yang dapat digunakan untuk mengubah nilai tersebut menjadi perilaku; dan (3) bagaimana penanaman nilai melalui PAI berkaitan dengan pembentukan masyarakat madani, termasuk dalam menghadapi lingkungan digital?

State of the Art Penelitian

Kajian terdahulu memperlihatkan beberapa kelompok penelitian. Kelompok pertama membahas pendidikan multikultural sebagai kerangka untuk membangun toleransi dan keadilan. Meta-analisis Jayadi et al. (2022) menemukan tema kesetaraan, identitas budaya, persatuan dalam keberagaman, dan keadilan sosial dalam paradigma pendidikan multikultural di Indonesia. Ulfa et al. (2022) mengembangkan pembahasan tersebut dari perspektif pendidikan Islam dan menekankan pentingnya model serta metode yang berlandaskan prinsip teologis Islam. Penelitian Amarullah et al. (2024) kemudian menyoroti strategi pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi di sekolah Indonesia.

Kelompok kedua menempatkan PAI secara lebih langsung sebagai media pembelajaran toleransi. Aderibigbe et al. (2023) membahas dasar-dasar pendidikan Islam dalam membangun toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Mawadda et al. (2023) menganalisis materi toleransi dalam buku teks PAI dan Pendidikan Karakter. Kholida et al. (2025) secara khusus mengkaji pendidikan multikultural perspektif Islam di sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya pembentukan toleransi antarbudaya. Ramadani (2024) juga mengaitkan pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan pembentukan toleransi pada konteks sekolah dasar.

Kelompok ketiga membahas pembentukan karakter melalui guru, budaya sekolah, dan kearifan lokal. Julismawati dan Eliana (2024) menunjukkan pentingnya keteladanan guru. Lenta dan Mustika (2023) menjelaskan bahwa budaya sekolah dibangun melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian. Asbarin et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui PAI, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru.

Kelompok keempat menghubungkan pendidikan Islam dengan masyarakat madani, literasi keagamaan, dan keterlibatan masyarakat sipil (Abdullah, 2024; Shobirin & Wahid, 2023; Sholihah & Syafi'i, 2022; Afriyanto & Anandari, 2024). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan dasar yang kuat, masih terdapat ruang untuk mensintesiskan temuan-temuan tersebut secara khusus pada hubungan antara PAI, nilai budaya siswa sekolah dasar, dan masyarakat madani. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai budaya, dan pembentukan masyarakat madani dapat dipahami melalui suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut dimulai dari pengenalan pengetahuan nilai, dilanjutkan dengan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga membentuk karakter sosial dan perilaku sebagai warga masyarakat. Alur konseptual hubungan tersebut disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Konseptual Internalisasi Nilai melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Sosial menuju Masyarakat Madani

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, dan Tujuan

Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis yang menghubungkan tiga ranah yang sering dibahas secara terpisah, yaitu PAI sebagai sumber nilai, pendidikan multikultural dan budaya sekolah sebagai ruang praktik, serta masyarakat madani sebagai orientasi sosial jangka panjang. Kajian ini juga memasukkan tantangan digital sebagai konteks baru dalam penerapan nilai, sehingga nilai toleransi dan tanggung jawab tidak hanya dibahas pada interaksi tatap muka tetapi juga pada komunikasi digital.

Research gap yang ditemukan adalah terbatasnya kajian sintesis yang secara khusus menempatkan siswa sekolah dasar sebagai titik awal pembentukan karakter sosial menuju masyarakat madani. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu berfokus pada konteks tertentu, seperti buku teks, sekolah tertentu, atau pendidikan Islam secara umum. Oleh karena itu, diperlukan sintesis lintas penelitian untuk merumuskan pola penanaman nilai yang dapat dipahami secara lebih utuh.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran PAI dalam menanamkan nilai budaya pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi bentuk nilai yang paling relevan, menjelaskan strategi penanaman melalui pembelajaran dan budaya sekolah, serta menganalisis hubungan penanaman nilai tersebut dengan pembentukan masyarakat madani dan tantangan etika pada era digital.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur pengaruh suatu perlakuan pada responden lapangan, melainkan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesiskan temuan ilmiah mengenai PAI, nilai budaya, pendidikan multikultural, karakter siswa sekolah dasar, dan masyarakat madani. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan responden,

wawancara, observasi, eksperimen, atau instrumen tes lapangan.

Unit analisis penelitian adalah artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Sebanyak 25 referensi utama digunakan sebagai korpus sintesis. Kriteria pemilihan mencakup: (1) membahas PAI atau pendidikan Islam; (2) berkaitan dengan pendidikan dasar, karakter, toleransi, pendidikan multikultural, kearifan lokal, keadilan sosial, literasi keagamaan, etika digital, atau masyarakat madani; (3) diterbitkan terutama dalam rentang 2021–2025; dan (4) tersedia metadata bibliografis yang dapat ditelusuri. Artikel yang tidak memiliki hubungan substantif dengan fokus penelitian tidak digunakan sebagai dasar utama argumentasi.

Tahapan desain kajian meliputi penentuan fokus dan kata kunci, penelusuran literatur, seleksi berdasarkan relevansi, pembacaan kritis, ekstraksi informasi, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan penyusunan sintesis. Dengan tahapan tersebut, hasil penelitian tidak sekadar berupa daftar ringkasan artikel, tetapi berupa pola temuan yang dapat menjelaskan hubungan antara nilai agama, nilai budaya, praktik pendidikan, dan pembentukan karakter sosial.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa informasi konseptual, temuan penelitian, strategi pembelajaran, hasil kajian tentang toleransi, karakter, pendidikan multikultural, kearifan lokal, keadilan sosial, etika digital, dan masyarakat madani yang terdapat dalam 25 artikel jurnal. Data yang diekstraksi dari setiap sumber meliputi fokus penelitian, konteks/subjek, pendekatan penelitian, temuan utama, dan relevansinya dengan fokus artikel ini.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional yang memiliki DOI atau metadata jurnal yang dapat ditelusuri. Sumber utama mencakup kajian tentang pendidikan multikultural di Indonesia, pendidikan Islam dan toleransi, karakter guru dan budaya sekolah, kearifan lokal, masyarakat madani, serta etika pendidikan di era digital. Penggunaan sumber-sumber tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan pembahasan yang aktual sesuai ketentuan template yang menekankan rujukan terbaru dan penggunaan referensi ilmiah yang dapat diverifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen ilmiah menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan topik, yaitu Pendidikan Agama Islam, Islamic education, elementary school, cultural values, multicultural education, character education, tolerance, local wisdom, civil society, social justice, dan digital ethics. Literatur yang ditemukan kemudian diperiksa judul, abstrak, kata kunci, dan relevansinya sebelum dimasukkan ke dalam korpus kajian.

Pada tahap berikutnya, peneliti membaca bagian abstrak, pendahuluan, metode, hasil/pembahasan, dan kesimpulan dari setiap artikel. Informasi yang relevan dicatat dalam matriks sederhana berdasarkan lima tema: (1) nilai budaya dan nilai Islam; (2) strategi internalisasi nilai; (3) pendidikan multikultural dan toleransi; (4) masyarakat madani dan keadilan sosial; dan (5) tantangan digital. Teknik ini digunakan agar perbandingan antarpenelitian dapat dilakukan secara sistematis.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik-deskriptif melalui lima tahap. Pertama, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan keterbaruan. Kedua, pembacaan dan pencatatan temuan penting dari setiap artikel. Ketiga, pengelompokan informasi ke dalam tema yang telah ditentukan. Keempat, perbandingan antarsumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, penekanan, dan keterbatasan. Kelima, sintesis untuk membentuk argumentasi mengenai peran PAI dalam penanaman nilai budaya dan pembentukan masyarakat madani.

Keabsahan sintesis dijaga dengan membandingkan temuan dari sumber yang berbeda dan tidak menjadikan satu artikel sebagai satu-satunya dasar untuk membuat kesimpulan umum. Apabila

sebuah sumber hanya membahas pendidikan menengah atau perguruan tinggi, temuan tersebut digunakan sebagai penguat konseptual dan tidak dinyatakan sebagai bukti langsung dari kondisi siswa sekolah dasar. Prinsip ini penting agar interpretasi tetap sesuai dengan karakter data sekunder yang digunakan.

HASIL

1. Peta Temuan Utama dari 25 Referensi

Tabel 1. Peta sintesis temuan utama dari literatur yang dianalisis.

Tema	Temuan yang Konsisten	Implikasi bagi PAI SD
Nilai budaya dan Islam	Toleransi, kerja sama, keadilan, persaudaraan, dan kepedulian sosial muncul sebagai nilai penting.	Materi PAI perlu dihubungkan dengan perilaku nyata siswa.
Toleransi dan multikultural	Pendidikan multikultural mendukung penghargaan terhadap perbedaan dan kesetaraan.	Pembelajaran perlu memberi pengalaman interaksi yang beragam.
Guru dan budaya sekolah	Keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah memperkuat karakter.	Nilai PAI harus konsisten antara materi, perilaku guru, dan aturan sekolah.
Kearifan lokal	Konteks budaya lokal membantu siswa memahami nilai secara dekat.	Contoh pembelajaran dapat menggunakan tradisi dan praktik sosial yang positif.
Masyarakat madani	Pendidikan Islam berhubungan dengan karakter warga yang inklusif, adil, dan bertanggung jawab.	Pembentukan karakter sosial sejak SD menjadi investasi jangka panjang.
Era digital	Teknologi menimbulkan tantangan baru terkait informasi dan komunikasi.	Etika digital perlu diperlakukan sebagai praktik nilai PAI.

2. Nilai Budaya yang Paling Relevan

Sintesis menunjukkan bahwa nilai budaya yang paling sering beririsan dengan tujuan PAI adalah toleransi, kerja sama, keadilan, persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki karakter praktis sehingga dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati di sekolah. Toleransi dapat terlihat ketika siswa menghormati perbedaan pendapat; kerja sama terlihat ketika siswa menyelesaikan tugas bersama; keadilan terlihat ketika siswa memberi kesempatan yang sama; persaudaraan terlihat melalui sikap tidak merendahkan teman; sedangkan kepedulian sosial terlihat melalui kebiasaan membantu dan menjaga lingkungan.

Tabel 2. Operasionalisasi nilai Islam menjadi perilaku budaya siswa sekolah dasar.

Konsep Islam	Makna dalam pembelajaran	Contoh perilaku siswa
Tasamuh	Menghormati perbedaan tanpa kehilangan identitas diri.	Mendengarkan pendapat teman dan tidak mengejek

		perbedaan.
Ta'awun	Saling membantu dalam kebaikan.	Membagi tugas kelompok secara adil dan membantu teman.
'Adl	Bersikap adil dan tidak diskriminatif.	Memberi kesempatan yang sama dan tidak memilih teman berdasarkan latar.
Ukhuwah	Membangun hubungan yang baik dan saling menjaga.	Menyelesaikan konflik melalui dialog dan meminta maaf.
Kepedulian sosial	Memperhatikan kebutuhan orang lain dan lingkungan.	Berbagi, menjaga kebersihan, dan membantu warga sekolah.

3. Strategi Penanaman Nilai

Hasil sintesis menunjukkan empat jalur utama penanaman nilai, yaitu pembelajaran PAI yang kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan melalui budaya sekolah, dan kegiatan kolaboratif. Keempatnya tidak berdiri sendiri. Materi memberikan pengetahuan tentang nilai, guru memberikan model, pembiasaan memberikan pengulangan, sedangkan kegiatan kolaboratif menyediakan pengalaman sosial. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan kesinambungan antara apa yang dipelajari, apa yang dilihat siswa, dan apa yang dilakukan siswa.

PEMBAHASAN

PAI sebagai Ruang Transformasi Nilai Agama Menjadi Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki posisi strategis karena menyediakan dasar normatif untuk pembentukan perilaku sosial. Temuan ini sejalan dengan Aderibigbe et al. (2023) yang menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Namun, hasil sintesis 25 sumber memperlihatkan bahwa kekuatan PAI tidak terletak pada banyaknya materi nilai yang disampaikan, melainkan pada kemampuan pembelajaran mengubah nilai tersebut menjadi tindakan. Artinya, nilai agama menjadi nilai budaya ketika nilai tersebut telah masuk ke dalam kebiasaan interaksi siswa.

Mawadda et al. (2023) memperlihatkan bahwa materi toleransi memang terdapat dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Karakter. Temuan tersebut penting karena menunjukkan adanya landasan kurikuler. Akan tetapi, keberadaan materi belum otomatis menjamin perubahan perilaku. Pada konteks sekolah dasar, siswa memerlukan contoh yang sederhana dan berulang. Misalnya, ketika materi membahas persaudaraan, guru tidak cukup menjelaskan maknanya, tetapi dapat meminta siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen, membagi peran secara adil, dan merefleksikan pengalaman mereka.

Temuan ini juga memperjelas bahwa nilai budaya tidak harus ditempatkan sebagai sesuatu yang berada di luar PAI. Nilai budaya yang positif dapat menjadi bentuk konkret pengamalan ajaran Islam. Misalnya, budaya gotong royong dapat dipahami melalui ta'awun, sikap menghormati perbedaan dapat dihubungkan dengan tasamuh, dan perlakuan yang tidak diskriminatif dapat dihubungkan dengan 'adl. Cara pandang ini membuat PAI lebih dekat dengan kehidupan siswa dan mengurangi jarak antara pembelajaran agama dengan realitas sosial.

Implikasi teoretis dari hasil kajian ini adalah perlunya memahami PAI sebagai proses pendidikan nilai yang memiliki dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Pengetahuan agama merupakan fondasi, tetapi internalisasi terjadi melalui pengalaman dan pembiasaan. Pandangan tersebut konsisten dengan kajian Afriyanto dan Anandari (2024) yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pembentukan masyarakat madani.

Toleransi, Keberagaman, dan Pendidikan Multikultural

Toleransi menjadi salah satu temuan paling kuat dalam literatur. Jayadi et al. (2022) menunjukkan bahwa paradigma pendidikan multikultural di Indonesia berkaitan dengan kesetaraan, identitas budaya, persatuan dalam keberagaman, dan keadilan sosial. Aderibigbe et al. (2023) memperlihatkan bahwa pendidikan Islam juga dapat mendukung toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dua kelompok temuan tersebut memperlihatkan adanya titik temu antara pendidikan multikultural dan PAI: keduanya membutuhkan kemampuan siswa untuk menghormati manusia lain tanpa harus menghapus identitas dirinya.

Ulfa et al. (2022) menegaskan pentingnya model dan metode pendidikan Islam multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi pada cara guru mengorganisasi pengalaman belajar. Amarullah et al. (2024) juga menggarisbawahi pentingnya strategi yang efektif untuk meningkatkan toleransi di sekolah. Karena itu, PAI pada sekolah dasar dapat memanfaatkan diskusi sederhana, kerja kelompok, permainan peran, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif untuk membuat siswa mengalami situasi keberagaman secara langsung.

Kholida et al. (2025) memberikan bukti yang lebih dekat dengan konteks sekolah dasar bahwa pendidikan multikultural perspektif Islam dapat digunakan untuk membangun toleransi antarbudaya. Temuan tersebut memperkuat hasil Ramadani (2024) tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah dasar. Jika dibandingkan, kedua penelitian tersebut menunjukkan arah yang sama, tetapi kajian ini menambahkan bahwa toleransi perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem budaya sekolah, bukan hanya strategi di dalam kelas.

Penting pula membedakan toleransi dengan sikap pasif terhadap perbedaan. Toleransi dalam konteks pendidikan bukan berarti siswa tidak boleh memiliki keyakinan atau pendapat, tetapi siswa belajar menyampaikan keyakinannya secara beradab dan menghormati hak orang lain. Mascluhah, Marfu'ah, dan Rahmawati (2024) menghubungkan etika Islam dengan sikap toleransi dan keterbukaan pada pendidikan dasar multikultural berbasis moderasi beragama.

Keteladanan Guru dan Pembiasaan sebagai Mekanisme Internalisasi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa guru merupakan penghubung utama antara nilai yang tertulis dalam materi dengan perilaku yang dilihat siswa. Julismawati dan Eliana (2024) menemukan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter. Pada siswa sekolah dasar, pengaruh keteladanan menjadi semakin penting karena siswa belajar dari tindakan yang konkret. Guru yang adil ketika membagi kesempatan berbicara, konsisten terhadap aturan, menghargai kesalahan siswa, dan menyelesaikan konflik dengan dialog sedang memberikan pembelajaran nilai meskipun tidak sedang menjelaskan materi akhlak.

Lenta dan Mustika (2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah dibentuk melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa penanaman nilai tidak cukup dilakukan oleh guru PAI saja. Jika guru PAI mengajarkan toleransi tetapi lingkungan sekolah masih membiarkan ejekan, diskriminasi, atau ketidakadilan, pesan pembelajaran menjadi tidak konsisten. Oleh sebab itu, penanaman nilai harus menjadi tanggung jawab budaya sekolah secara keseluruhan.

Pembiasaan harus dirancang dalam bentuk tindakan yang sederhana dan dapat diulang. Contohnya adalah membiasakan siswa mendengarkan teman sampai selesai, bergiliran menggunakan fasilitas kelas, menyelesaikan tugas kelompok secara adil, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan semacam itu membuat konsep moral menjadi perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi. Dalam perspektif pendidikan karakter, pengulangan tindakan yang konsisten membantu membentuk kebiasaan yang

kemudian berkembang menjadi karakter.

Asbarin et al. (2024) menambahkan dimensi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Penelitian mereka menunjukkan integrasi nilai karakter berbasis kearifan lokal melalui PAI, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru. Temuan ini penting karena contoh nilai akan lebih mudah dipahami jika dekat dengan pengalaman budaya siswa. Oleh karena itu, sekolah dasar dapat menggunakan cerita lokal, tradisi gotong royong, permainan tradisional, kegiatan sosial, atau praktik menjaga lingkungan sebagai konteks untuk menjelaskan nilai Islam, selama praktik tersebut selaras dengan prinsip pendidikan dan tidak mengandung unsur diskriminatif.

Guru dan budaya sekolah memiliki fungsi yang saling melengkapi. Guru merupakan pihak yang secara langsung memberikan contoh perilaku kepada siswa, sedangkan budaya sekolah menjadi lingkungan yang mempertahankan dan membiasakan perilaku tersebut. Keteladanan guru tanpa dukungan budaya sekolah dapat membuat pembentukan karakter bersifat situasional. Sebaliknya, aturan sekolah tanpa keteladanan dari guru dapat kehilangan makna bagi siswa. Oleh karena itu, penanaman nilai melalui PAI akan lebih kuat apabila nilai yang diajarkan dalam pembelajaran juga terlihat dalam interaksi guru, aturan sekolah, dan kebiasaan siswa sehari-hari.

PAI Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal

Integrasi pendidikan multikultural dan kearifan lokal menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual. Pendidikan multikultural memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai keberagaman, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kharisma et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai Islam, kebangsaan, dan budaya dapat ditempatkan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Sementara itu, Asbarin et al. (2024) menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar. Kedua kajian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter, tetapi penekanannya berbeda. Kharisma et al. lebih menyoroti hubungan multikulturalisme, Islam, dan kebangsaan, sedangkan Asbarin et al. lebih menekankan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kearifan lokal tidak cukup hanya dikenalkan sebagai pengetahuan tentang tradisi daerah. Kearifan lokal akan lebih bermakna apabila digunakan untuk membantu siswa memahami penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong dapat dikaitkan dengan nilai ta'awun atau tolong-menolong, menghargai perbedaan dapat dikaitkan dengan tasamuh, sedangkan memperlakukan teman secara adil dapat dikaitkan dengan nilai 'adl. Dengan cara tersebut, siswa dapat melihat bahwa nilai agama memiliki hubungan dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Haidir et al. (2023) juga menguatkan hubungan antara karakter Islami dan kearifan lokal. Jika dibandingkan dengan Asbarin et al. (2024), keduanya sama-sama menunjukkan pentingnya konteks budaya dalam pembentukan karakter, tetapi kearifan lokal tidak dapat diperlakukan sebagai metode pembelajaran yang berdiri sendiri. Kearifan lokal lebih tepat digunakan sebagai konteks yang membantu guru menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa. Karena itu, guru perlu memilih nilai budaya yang positif, relevan dengan perkembangan siswa, dan sesuai dengan tujuan pendidikan serta nilai-nilai Islam.

Dalam penerapannya, guru dapat mengajak siswa mengamati kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar, melakukan wawancara sederhana dengan keluarga mengenai kebiasaan saling membantu, atau membuat refleksi tentang cara menghargai perbedaan di sekolah. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sosial.

Keadilan, Kerja Sama, dan Kepedulian Sosial sebagai Dasar Masyarakat Madani

Pembahasan tentang masyarakat madani tidak cukup jika hanya menekankan toleransi. Masyarakat madani juga membutuhkan keadilan, tanggung jawab, partisipasi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kajian Ihsanniati et al. (2024) mengenai keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan Jamiah et al. (2025) mengenai keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan Pancasila menunjukkan bahwa keadilan memiliki dimensi moral dan sosial. Dalam konteks sekolah dasar, nilai keadilan dapat dimulai dari tindakan yang sederhana, seperti memberi kesempatan yang sama, tidak pilih kasih, membagi tugas secara proporsional, dan menghargai hak teman.

Kerja sama juga memiliki fungsi penting karena masyarakat madani membutuhkan kemampuan warga untuk mencapai tujuan bersama. Ta'awun dapat dijadikan konsep yang menjelaskan bahwa membantu orang lain merupakan bagian dari perilaku yang bernilai. Kegiatan kelompok dalam PAI dapat dirancang bukan sekadar untuk menyelesaikan tugas, tetapi untuk melatih pembagian peran, komunikasi, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik.

Shobirin dan Wahid (2023) membahas peran pendidikan Islam multikultural dalam pemberdayaan masyarakat sipil, sedangkan Sholihah dan Syafi'i (2022) menghubungkan civil society dengan multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Kedua kajian tersebut membantu menjelaskan bahwa pendidikan memiliki kontribusi jangka panjang terhadap kualitas kehidupan masyarakat. PAI di sekolah dasar memang tidak secara langsung menciptakan masyarakat madani, tetapi ia membentuk kebiasaan dasar yang kelak menjadi modal sosial ketika siswa menjadi anggota masyarakat.

Afriyanto dan Anandari (2024) menegaskan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam konsep pendidikan Islam menuju masyarakat madani. Jika dikaitkan dengan hasil kajian ini, maka masyarakat madani dapat dipahami sebagai orientasi jangka panjang dari pendidikan nilai. Alurnya bukan hubungan sebab-akibat yang instan, melainkan proses berjenjang: siswa memahami nilai, mengalami nilai, mengulang perilaku, membangun karakter, lalu membawa karakter tersebut ke ruang sosial yang lebih luas.

Tantangan Era Digital dan Penguatan Etika

Era digital memperluas ruang interaksi siswa sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter. Adiyono et al. (2024) menempatkan perkembangan teknologi sebagai tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan karakter Islami, sedangkan Azzahra dan Rosyidah (2024) menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dalam menghadapi tantangan intoleransi pada era digital. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak cukup dihadapi dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai dan sikap dalam berinteraksi.

Berdasarkan sintesis penulis, tantangan tersebut penting diperhatikan pada siswa sekolah dasar karena interaksi siswa tidak lagi hanya berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah dan keluarga. Siswa juga dapat memperoleh informasi dan berkomunikasi melalui media digital. Oleh karena itu, nilai PAI seperti toleransi, tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain perlu diterapkan dalam perilaku digital.

Penerapan nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kasus sederhana. Guru dapat memberikan contoh pesan yang mengejek teman, informasi yang belum jelas kebenarannya, atau komentar yang dapat menimbulkan konflik. Siswa kemudian diajak menentukan apakah perilaku tersebut sesuai dengan nilai yang telah dipelajari dan menjelaskan alasannya. Kegiatan tersebut membantu siswa menghubungkan nilai agama dengan keputusan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan etika digital tidak harus menggunakan teknologi yang rumit. Hal yang lebih penting adalah membangun kebiasaan dasar, seperti berpikir sebelum membagikan informasi, menggunakan bahasa yang santun, menghargai privasi, memeriksa kebenaran informasi, dan tidak menyakiti orang lain melalui media digital.

Tantangan digital juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Budaya sekolah perlu memberikan arahan yang konsisten mengenai penggunaan teknologi dan cara berkomunikasi.

Hubungan PAI, Nilai Budaya, dan Masyarakat Madani

Berdasarkan keseluruhan sintesis, hubungan PAI dengan masyarakat madani dapat dirumuskan sebagai hubungan bertahap. PAI menyediakan dasar nilai; pendidikan multikultural dan kearifan lokal menyediakan konteks; guru dan budaya sekolah menyediakan teladan serta pembiasaan; kegiatan kolaboratif menyediakan pengalaman sosial; sedangkan refleksi membantu siswa memahami makna tindakannya. Hasil dari proses tersebut adalah karakter sosial yang lebih siap menghadapi kehidupan bersama.

Model tersebut memperluas pemahaman bahwa masyarakat madani bukan hanya isu politik atau kelembagaan, tetapi juga persoalan pendidikan karakter. Warga masyarakat yang mampu menghargai perbedaan, bertindak adil, bekerja sama, dan bertanggung jawab tidak muncul secara tiba-tiba. Kebiasaan tersebut mulai dibentuk dari lingkungan pendidikan dasar. Karena itu, investasi pada pendidikan nilai di sekolah dasar memiliki arti strategis bagi kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Dari sisi praktis, temuan ini mengarah pada kebutuhan evaluasi PAI yang tidak hanya mengukur penguasaan materi. Guru dan sekolah dapat menilai indikator perilaku seperti kemampuan mendengarkan, bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, menjaga lingkungan, dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Penilaian semacam ini perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak digunakan untuk memberi label permanen kepada siswa, tetapi sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Keterbatasan kajian ini adalah seluruh data berasal dari literatur sehingga hasilnya tidak dapat diperlakukan sebagai bukti empiris langsung tentang perilaku siswa di satu sekolah tertentu. Selain itu, beberapa penelitian dalam korpus memiliki konteks pendidikan yang berbeda dari sekolah dasar. Karena itu, penelitian lapangan berikutnya perlu menguji model yang dihasilkan melalui observasi, wawancara guru dan siswa, studi tindakan kelas, atau penelitian campuran. Meskipun demikian, sintesis 25 sumber memberikan dasar konseptual yang cukup untuk merumuskan arah implementasi PAI berbasis nilai budaya.

Sintesis Perbandingan 25 Referensi

Tabel 3. Sintesis 25 referensi berdasarkan fokus dan kontribusinya terhadap kajian.

No	Sumber	Fokus/Temuan	Persamaan/Perbedaan	Analisis Penulis	Implikasi bagi PAI SD
1	Abdullah (2024)	Literasi keagamaan dan pendidikan multikultural	Sama-sama menekankan keberagaman dan keterlibatan sosial	Pendidikan agama perlu membuka ruang dialog agar siswa mampu memahami perbedaan secara terbuka	PAI dapat dikaitkan dengan kegiatan dialog dan interaksi sosial
2	Aderibigbe et al. (2023)	Toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman	Sejalan dengan kajian pendidikan multikultural	Toleransi tidak cukup dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku	PAI perlu memberi pengalaman belajar yang membiasakan sikap menghargai perbedaan
3	Adiyono et al. (2024)	Pendidikan karakter Islami di era Industry 5.0	Berbeda karena menekankan tantangan perkembangan teknologi	Perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan karakter dan nilai agama	PAI perlu menghubungkan nilai agama dengan perilaku siswa di era digital
4	Afriyanto & Anandari (2024)	Pendidikan Islam dan masyarakat madani	Sama-sama menghubungkan pendidikan Islam dengan kehidupan masyarakat	Nilai agama dapat menjadi dasar pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan beradab	PAI perlu diarahkan pada pembentukan tanggung jawab sosial siswa
5	Amarullah et al. (2024)	Strategi pendidikan multikultural dan toleransi	Sama-sama menempatkan toleransi sebagai bagian penting pendidikan	Strategi pembelajaran perlu memberi ruang kepada siswa untuk mengalami keberagaman	PAI dapat menggunakan kegiatan kelompok dan interaksi antarsiswa
6	Asbarin et al. (2024)	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Berbeda dari sumber lain karena lebih menekankan konteks budaya lokal	Kearifan lokal dapat membuat nilai karakter lebih dekat dengan pengalaman siswa	Nilai budaya lokal dapat dikaitkan dengan nilai Islam seperti *ta'awun* dan *tasamuh*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

7	Azzahra & Rosyidah (2024)	Intoleransi dan pendidikan multikultural di era digital	Memperluas pembahasan toleransi ke lingkungan digital	Tantangan intoleransi tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui media digital	PAI perlu mengajarkan etika berkomunikasi dan menghargai perbedaan di ruang digital
8	Djamaluddin et al. (2024)	Pendidikan Islam multikultural dan deradikalisasi	Sama-sama menekankan pendidikan Islam yang inklusif	Pendidikan agama dapat menjadi ruang untuk membangun pemahaman keagamaan yang tidak eksklusif	PAI perlu menanamkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan
9	Haidir et al. (2023)	Karakter Islami berbasis kearifan lokal	Sejalan dengan Asbarin et al., tetapi memiliki konteks pembahasan berbeda	Karakter Islami lebih mudah diterapkan apabila dikaitkan dengan budaya dan kehidupan nyata	PAI dapat menggunakan lingkungan budaya siswa sebagai sumber belajar
10	Idris et al. (2024)	Toleransi beragama dalam keberagaman Indonesia	Sama-sama membahas toleransi dari perspektif Islam	Nilai Islam dapat menjadi dasar dalam membangun sikap toleran	PAI dapat memperkuat sikap menghormati perbedaan agama dan budaya
11	Ihsanniati et al. (2024)	Keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an	Berbeda karena berfokus pada keadilan sosial	Keadilan merupakan nilai yang perlu diterjemahkan menjadi tindakan nyata	PAI dapat membiasakan siswa bersikap adil kepada teman
12	Jamiah et al. (2025)	Keadilan sosial dalam Al-Qur'an dan Pancasila	Menghubungkan nilai agama dengan nilai kebangsaan	Nilai keadilan dapat menjadi titik temu antara ajaran agama dan kehidupan berbangsa	PAI dapat mengaitkan keadilan dengan tanggung jawab sebagai warga negara
13	Jayadi et al. (2022)	Paradigma pendidikan multikultural di Indonesia	Menjadi dasar konseptual bagi sumber tentang toleransi	Keberagaman perlu dipandang sebagai bagian dari realitas pendidikan, bukan hambatan	PAI perlu memberi ruang bagi siswa untuk belajar hidup dalam keberagaman
14	Julismawati & Eliana (2024)	Peran guru dalam pembentukan karakter	Berfokus pada guru sebagai aktor utama pembentukan karakter	Nilai yang diajarkan akan lebih kuat apabila guru memberikan teladan nyata	Guru PAI perlu menjadi contoh dalam sikap adil, santun, dan toleran

15	Kharisma et al. (2021)	Multikulturalisme, Islam, dan Pancasila	Menghubungkan identitas agama, budaya, dan kebangsaan	Identitas keagamaan dapat berjalan bersama dengan penghargaan terhadap budaya dan kebangsaan	PAI dapat mengintegrasikan nilai agama, budaya, dan kebangsaan
16	Kholida et al. (2025)	Pendidikan multikultural Islam di sekolah dasar	Lebih spesifik pada konteks pendidikan dasar	Toleransi perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar melalui pengalaman yang nyata	PAI SD perlu memberikan pengalaman interaksi yang menghargai keberagaman
17	Lenta & Mustika (2023)	Budaya sekolah dan pendidikan karakter	Melengkapi pembahasan tentang peran guru	Karakter tidak cukup dibentuk melalui pembelajaran, tetapi juga melalui lingkungan sekolah	Budaya sekolah harus konsisten dengan nilai yang diajarkan dalam PAI
18	Mascluhah et al. (2024)	Etika Islam, toleransi, dan keterbukaan	Sama-sama menguatkan hubungan nilai Islam dengan sikap toleran	Toleransi membutuhkan etika dalam berinteraksi dengan orang lain	PAI perlu membiasakan siswa berkomunikasi secara santun dan terbuka
19	Mawadda et al. (2023)	Toleransi dalam buku teks PAI	Berfokus pada materi yang terdapat dalam buku teks	Adanya materi toleransi belum otomatis menjamin siswa menerapkannya dalam kehidupan	Materi PAI perlu dilanjutkan dengan kegiatan yang memungkinkan siswa mempraktikkan toleransi
20	Nisa (2021)	Toleransi dan QS. Al-Hujurat ayat 13	Memberikan dasar keagamaan tentang keberagaman	Keberagaman merupakan bagian dari kehidupan manusia sehingga perlu disikapi dengan saling mengenal dan menghargai	PAI dapat menggunakan ayat tersebut sebagai dasar pembelajaran tentang keberagaman
21	Putri et al. (2024)	Toleransi melalui pendidikan multikultural Islam	Sejalan dengan Aderibigbe et al. dan Kholida et al.	Pendidikan Islam dan multikultural dapat saling mendukung dalam membangun toleransi	PAI dapat menjadi ruang pembentukan sikap menghargai perbedaan

22	Ramadani (2024)	PAI berbasis multikultural di sekolah dasar	Lebih menekankan penerapan PAI pada konteks SD	PAI dapat menjadi sarana langsung untuk membangun toleransi siswa	Pembelajaran PAI perlu menggunakan pendekatan yang dekat dengan kehidupan siswa
23	Shobirin & Wahid (2023)	Pendidikan Islam multikultural dan masyarakat madani	Menghubungkan pendidikan dengan pemberdayaan masyarakat sipil	Pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan individu, tetapi memiliki dampak sosial	PAI perlu membangun tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi sosial
24	Sholihah & Syafi'i (2022)	Civil society dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam	Menjadi dasar konseptual hubungan PAI dan masyarakat madani	Masyarakat madani membutuhkan nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial	PAI dapat menjadi dasar pembentukan karakter sosial sejak SD
25	Ulfa et al. (2022)	Model dan metode pendidikan Islam multikultural	Melengkapi kajian tentang strategi pembelajaran	Nilai multikultural perlu diterapkan melalui model dan metode yang sesuai, bukan hanya disampaikan secara teoritis	PAI SD perlu menggunakan pembelajaran kontekstual dan interaktif

Berdasarkan perbandingan 25 referensi tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu memiliki titik temu pada pentingnya toleransi, keadilan, kerja sama, kearifan lokal, keteladanan, dan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter. Namun, setiap penelitian memiliki penekanan yang berbeda. Sebagian penelitian lebih berfokus pada nilai toleransi dan keberagaman, sebagian lainnya menekankan peran guru, budaya sekolah, kearifan lokal, keadilan sosial, masyarakat madani, dan tantangan digital. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya melalui PAI tidak dapat dilakukan melalui satu aspek saja.

Menurut analisis penulis, hubungan antartemuan tersebut dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling berkaitan. PAI menyediakan dasar nilai keagamaan, pendidikan multikultural membantu siswa memahami keberagaman, kearifan lokal memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, sedangkan guru dan budaya sekolah menjadi ruang untuk membiasakan nilai tersebut dalam perilaku. Apabila nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya memahami konsep agama tetapi juga mengembangkan karakter sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil sintesis memperlihatkan bahwa penanaman nilai budaya melalui PAI lebih tepat dipahami sebagai proses integratif daripada proses transfer pengetahuan satu arah. PAI memberikan kerangka normatif, pendidikan multikultural memberikan perspektif tentang keberagaman, kearifan lokal memberikan konteks, sedangkan budaya sekolah menyediakan ruang pembiasaan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya tidak berdiri sebagai tambahan di luar pembelajaran agama, tetapi dapat menjadi bentuk aktualisasi nilai agama dalam kehidupan sosial siswa. Temuan ini memperluas pembahasan tentang PAI karena orientasi keberhasilannya tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan agama, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial yang dibentuk melalui proses pendidikan.

Implikasi praktis pertama berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Guru PAI perlu menyusun tujuan pembelajaran yang memasukkan indikator perilaku secara proporsional. Jika materi membahas toleransi, misalnya, indikator pembelajaran dapat mencakup kemampuan mendengarkan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, dan menerima perbedaan dalam kerja kelompok. Jika materi membahas keadilan, aktivitas dapat diarahkan pada pembagian peran yang seimbang dan pemberian kesempatan yang sama.

Implikasi praktis kedua berkaitan dengan budaya sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesan PAI akan lebih kuat apabila didukung oleh aturan dan kebiasaan sekolah. Sekolah dapat menyepakati norma sederhana mengenai cara menyampaikan pendapat, penyelesaian konflik, penggunaan media digital, kerja kelompok, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru, kepala sekolah, dan warga sekolah perlu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan norma tersebut. Konsistensi penting karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Implikasi praktis ketiga berkaitan dengan hubungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai yang dibentuk di sekolah dapat melemah jika siswa menerima pesan yang bertentangan di lingkungan lain. Karena itu, komunikasi dengan orang tua dapat diarahkan pada penguatan kebiasaan sederhana, seperti menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah melalui dialog,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

membantu anggota keluarga, dan menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab. Kegiatan berbasis masyarakat juga dapat digunakan untuk mempertemukan pembelajaran PAI dengan pengalaman nyata siswa.

Kajian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan sumber sekunder sehingga tidak dapat memastikan bahwa pola yang ditemukan berlaku sama pada semua sekolah dasar. Kedua, sebagian sumber memiliki konteks pendidikan yang berbeda sehingga transfer temuan harus dilakukan secara hati-hati. Ketiga, kajian literatur tidak menghasilkan data perilaku siswa secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen observasi karakter sosial, melakukan wawancara dengan guru dan siswa, atau melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk menguji strategi yang dirumuskan dari sintesis ini. Penelitian komparatif antarsekolah juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh konteks budaya lokal terhadap keberhasilan penanaman nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis 25 referensi, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai budaya pada siswa sekolah dasar karena PAI menyediakan dasar moral dan keagamaan yang dapat diterjemahkan menjadi perilaku sosial. Nilai yang paling relevan meliputi tasamuh, ta'awun, 'adl, ukhuwah, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial. Namun, nilai tersebut tidak akan optimal apabila hanya disampaikan sebagai materi pengetahuan. Internalisasi memerlukan keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan kolaboratif, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan kearifan lokal dapat memperkuat PAI. Pendidikan multikultural menyediakan ruang untuk belajar hidup dalam keberagaman, sedangkan kearifan lokal membuat nilai lebih dekat dengan pengalaman siswa. Keduanya dapat berjalan bersama dengan identitas keagamaan. Hubungan PAI dengan masyarakat madani berlangsung secara bertahap melalui pembentukan karakter sosial: siswa memahami nilai, mempraktikkannya, membangun kebiasaan, dan kemudian membawa karakter tersebut ke kehidupan masyarakat.

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam pengembangan kajian literatur ini, meliputi perumusan konsep dan desain penelitian, identifikasi dan pemilihan literatur, analisis data, interpretasi temuan, serta penyusunan naskah. Seluruh penulis turut berpartisipasi dalam proses revisi naskah, menyetujui versi akhir untuk diterbitkan, dan bersedia bertanggung jawab atas seluruh aspek karya ilmiah ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Ketersediaan Data dan Materi

Data yang mendukung temuan penelitian ini bersumber dari literatur yang dikutip dalam artikel dan dapat diperoleh melalui penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif

Perangkat kecerdasan buatan (AI) generatif tidak digunakan untuk menghasilkan temuan penelitian, data, maupun kesimpulan ilmiah yang disajikan dalam artikel ini. Apabila terdapat penggunaan perangkat bantu penyuntingan bahasa selama penyusunan naskah, penggunaannya hanya ditujukan untuk memperbaiki tata bahasa, ejaan, dan keterbacaan. Para penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh isi naskah.

Informasi Tambahan

Tidak terdapat informasi tambahan yang disampaikan oleh para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2024). From dialogue to engagement: Experiences of civil society organizations in religious literacy programs for multicultural education curriculum in Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 264–274. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10234

Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. Religions, 14(2), 212. https://doi.org/10.3390/rel14020212

Adiyono, A., Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(1), 287–304. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493

Afriyanto, D., & Anandari, A. (2024). Rekonstruksi konsep pendidikan Islam pada masyarakat madani era modern melalui pendekatan ontologis Al-Qur'an. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 4(6), 325–338. https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.995

Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective multicultural education strategies to enhance tolerance in Indonesian schools. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 9(1), 142–151. https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123

Asbarin, A., Amalia, N. N., & La Jamaa. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis kearifan lokal: Studi kasus di Indonesia Timur. IEEJ: Islamic Elementary Education Journal, 3(1), 35–64. https://doi.org/10.47454/IEEJ.2024.v3i1.3

Azzahra, N., & Rosyidah, A. (2024). Mengatasi tantangan intoleransi dengan pendidikan multikultural di era digitalisasi. Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(4), 227–242. https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.13185

Djamaluddin, B., Bahri, S., Halim, A., & Chabibi, M. (2024). Deradicalization through multicultural Islamic religious education at the Islamic university. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 646–663. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34

Haidir, H., Hizbullah, M., Harahap, M. G., Ardat, & Harahap, A. (2023). Eksistensi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal dan relevansinya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4(2), 213–231. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410

Idris, M., Willya, E., & Mokodenseho, S. (2024). Strengthening religious tolerance with Islamic views in the era of diversity in Indonesia. WSiSS, 2(2), 106–113. https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.839

Ihsanniati, N. S., Ramadhan, M. N. G., Thobroni, A. Y., Yaqin, A. A., & Qisom, S. (2024). Keadilan sosial: Konsep keadilan dan peran manusia dalam mewujudkan keadilan perspektif

Al-Qur'an. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 9(1), 181–192. https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661

Jamiah, K., Hermanto, E., Febriansyah, R., & Perdana, W. (2025). Keadilan sosial dalam perspektif Alquran dan Pancasila. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 9(1), 68–89. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i1.4278

Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. Heliyon, 8(1), e08828. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828

Julismawati, J., & Eliana, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10(3), 255–259. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259

Kharisma, A., Zuhby, N., Purwanti, J., Widyaningrum, D., An-nisa, A., & Rahman, A. (2021). Arus multikultural di Indonesia dalam perspektif Pancasila, Islam, dan kebangsaan. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 3(2), 109–122. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113

Kholida, S., Niam, S., Qomar, M., & Adiyono, A. (2025). Multicultural education from an Islamic perspective: Building intercultural tolerance in Indonesian primary schools. Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 15(2), 212–229. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18244

Lenta, V., & Mustika, D. (2023). Budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SDN 115 Pekanbaru. Mimbar Pendidikan Indonesia, 4(2), 348–356. https://doi.org/10.23887/mpi.v4i2.65938

Mascluhah, L., Marfu'ah, M., & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan pada pendidikan dasar multikultural berbasis moderasi beragama. FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 112–130. https://doi.org/10.56013/fj.v4i2.3455

Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance learning in Islamic religious and character education textbooks. Analisa: Journal of Social Science and Religion, 8(1), 51–66. https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901

Nisa, S. A. Z. (2021). Konsep toleransi dalam keberagaman: Analisis atas penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kemenag versi website. Contemporary Quran, 1(1), 40–50. https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05

Putri, A., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). The importance of building religious tolerance in Indonesia through multicultural education from an Islamic perspective. Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, 15(1), 1–9. https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1480

Ramadani, S. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mewujudkan toleransi di Sekolah Dasar Swasta Melati Kota Medan. Adabiyah Islamic Journal, 2(2), 102–116. https://doi.org/10.31289/aij.v2i2.8543

Shobirin, M. Y., & Wahid, M. I. (2023). The roles of multicultural Islamic education in the empowerment of civil society. Jurnal Penelitian Keislaman, 19(2), 176–185. https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.8415

Sholihah, A., & Syafi'i, I. (2022). Civil society dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Indonesian Journal of Sociology, Education and Development, 4(2). https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i2.79

Ulfa, U., Mufidah, C. H., Susilawati, S., & Barizi, A. (2022). Multicultural Islamic education in Indonesia: The urgency value of model and method. ADDIN, 16(1), 131–164. https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.15787